

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecantikan merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat dalam satu dekade terakhir, baik di tingkat global maupun nasional. Perkembangan tersebut mendorong meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan industri, termasuk profesi *Make Up artist* (MUA). Profesi MUA tidak lagi terbatas pada layanan tata rias pernikahan atau dunia *fashion*, tetapi juga berkembang ke berbagai bidang seperti periklanan, televisi, media sosial, industri hiburan, hingga industri konten digital. Meningkatnya penggunaan kosmetik dan perubahan gaya hidup masyarakat turut menjadikan profesi MUA sebagai salah satu pilihan karier yang menjanjikan, khususnya bagi generasi muda (Putri, 2025). Selain memberikan peluang kerja yang luas, profesi MUA juga memiliki potensi dalam mengurangi angka pengangguran karena memungkinkan individu memperoleh penghasilan secara mandiri maupun sebagai pekerja lepas (Tutik, 2022).

Di sisi lain, perkembangan industri kecantikan juga diikuti oleh meningkatnya persaingan antar pelaku usaha maupun tenaga kerja. Seorang *Make Up artist* tidak lagi cukup hanya menguasai teknik tata rias, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan membangun *personal branding*, memahami kebutuhan pasar, mengikuti perkembangan tren kecantikan, serta mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pengembangan portofolio. (Srihasnita & Dharmasetiawan, 2018) menyatakan bahwa *personal branding* menjadi salah satu faktor yang mampu menunjukkan kompetensi, karakter, serta keunikan seorang MUA sehingga dapat membangun citra profesional dan meningkatkan daya saing. Selain itu, inovasi layanan, pemahaman mengenai estetika wajah, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan industri juga menjadi bekal penting dalam menunjang keberhasilan karier seorang MUA (Salsabila et al., 2024). Keberhasilan seseorang dalam memasuki dunia kerja tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh kesiapan kerja yang didukung oleh *employability skills* (Yulianti et al., 2023).

Kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan individu untuk memasuki, memperoleh, dan menyesuaikan diri dengan dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan. Ward dan Riddle (2002) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan individu untuk mencari, memperoleh, serta menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dalam konteks industri kecantikan, kesiapan kerja tercermin dari kemampuan seorang MUA dalam menerapkan kompetensi yang dimiliki secara profesional, memberikan pelayanan sesuai kebutuhan klien, mengikuti perkembangan industri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang MUA dalam memasuki maupun mempertahankan kariernya di industri kecantikan.

Untuk membentuk kesiapan kerja tersebut, diperlukan proses pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program pelatihan. Pelatihan tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu peserta mengembangkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Investasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sehingga memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan lebih siap menghadapi dunia kerja. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Maulana & Suryaningrum, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kompetensi yang dimiliki individu. Meskipun demikian, penelitian (Ekasari et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan tata rias belum tentu mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap kesiapan kerja masih perlu dikaji lebih lanjut.

Salah satu lembaga pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi di bidang kecantikan adalah Paragon Beauty Academy (PBA), yang berada di bawah PT Paragon Technology and Innovation. Salah satu program

unggulannya adalah *Exclusive Make Up Class*, yaitu pelatihan intensif selama empat hari yang tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan tata rias, tetapi juga memberikan materi mengenai *branding*, pemanfaatan media sosial, serta kesempatan membangun jejaring dan kolaborasi dengan berbagai *brand* di bawah naungan Paragon. Program tersebut dirancang agar peserta memiliki kompetensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan saat ini.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti selama melaksanakan program magang di Divisi *Assistant Marketing* Paragon *Beauty Academy*. Dalam pelaksanaan magang tersebut, peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program *Exclusive Make Up Class*, mulai dari persiapan pelatihan, pendampingan pelaksanaan kegiatan, hingga berinteraksi dengan peserta dan alumni. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pelatihan serta perkembangan alumni setelah mengikuti program. Peneliti mengamati bahwa meskipun seluruh peserta memperoleh materi dan fasilitas pelatihan yang sama, capaian setiap alumni setelah menyelesaikan pelatihan menunjukkan perbedaan. Sebagian alumni telah berhasil bekerja maupun menjalin kolaborasi di industri kecantikan, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan keterlibatan aktif di dunia kerja. Hasil observasi tersebut menjadi salah satu dasar yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pelatihan *Exclusive Make Up Class* terhadap kesiapan kerja alumni Paragon *Beauty Academy*.

Selain melakukan observasi selama melaksanakan program magang di Divisi *Assistant Marketing* Paragon *Beauty Academy*, dilakukan pula wawancara pendahuluan terhadap 5 alumni *Exclusive Make Up Class* untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan kerja setelah mengikuti pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 dari 5 alumni telah memperoleh kesempatan bekerja sebagai *Make Up Artist* maupun menjalin kolaborasi dengan berbagai *brand* kecantikan. Sementara itu, 2 alumni lainnya mengungkapkan bahwa meskipun telah mengikuti pelatihan dan memiliki kemampuan tata rias yang memadai, mereka masih merasa kurang percaya diri untuk memasuki dunia kerja, belum memiliki klien tetap, serta masih mengalami kesulitan dalam membangun *personal branding* dan memperluas jaringan profesional. Perbedaan kondisi

tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja alumni setelah mengikuti pelatihan masih beragam sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Hasil wawancara pendahuluan tersebut sejalan dengan data internal Paragon Beauty Academy (2026). Berdasarkan data tersebut, jumlah alumni *Exclusive Make Up Class* pada Batch 26 hingga Batch 30 sebanyak 52 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 34 alumni (65,4%) telah bekerja maupun terlibat dalam berbagai bentuk kolaborasi di industri kecantikan setelah mengikuti pelatihan, sedangkan 18 alumni (34,6%) belum menunjukkan keterlibatan aktif di industri. Meskipun sebagian alumni telah berhasil memasuki dunia kerja, sebagian besar masih terserap di lingkungan internal Paragon dan hanya sebagian kecil yang berhasil membangun karier di luar ekosistem Paragon. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian alumni setelah mengikuti pelatihan masih beragam, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah pelatihan *Exclusive Make Up Class* berpengaruh terhadap kesiapan kerja alumni Paragon Beauty Academy.

Di sisi lain, penelitian mengenai pelatihan di bidang tata rias selama ini lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan teknis peserta (Zhafran, 2017). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengukur peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, sedangkan penelitian yang mengkaji *outcome* pelatihan berupa kesiapan kerja alumni sebagai indikator efektivitas pelatihan masih relatif terbatas, terutama pada lembaga pelatihan nonformal berbasis industri seperti *Exclusive Make Up Class* Paragon Beauty Academy. Padahal, kesiapan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas suatu program pelatihan karena menunjukkan sejauh mana peserta telah memiliki kemampuan untuk memasuki, menyesuaikan diri, dan memenuhi tuntutan dunia kerja (Salsabila et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pelatihan *Exclusive Make Up Class* terhadap kesiapan kerja alumni Paragon Beauty Academy. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi pelatihan dalam membentuk kesiapan kerja alumni serta menjadi bahan evaluasi bagi Paragon Beauty Academy dalam mengembangkan program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada program pelatihan *Make Up* yang diselenggarakan oleh Paragon *Beauty Academy* (PBA) Jakarta melalui program *Exclusive Class*, dengan fokus pada alumni *batch* 26-30 yang seluruhnya mengikuti pelatihan pada tahun 2025.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kesiapan kerja alumni setelah mengikuti pelatihan *Exclusive Make Up Class Paragon Beauty Academy*?
2. Apakah terdapat pengaruh pelatihan *Exclusive Make Up Class Paragon Beauty Academy* terhadap tingkat kesiapan kerja alumni ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat kesiapan kerja alumni setelah mengikuti *Exclusive Make Up Class*.
2. Menganalisis pengaruh *Exclusive Make Up Class* terhadap kesiapan kerja alumni .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pelatihan kerja, *employability*, dan studi profesi *Make Up artist*.
2. Menambah literatur akademik terkait pengaruh pelatihan nonformal terhadap kesiapan kerja di sektor industri kreatif.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pelatihan tata rias atau pengembangan karier *Make Up artist*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Paragon *Beauty Academy* (PBA)

Memberikan masukan dalam evaluasi program pelatihan serta pengembangan kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pelatihan terhadap kesiapan kerja alumni.

2. **Bagi Alumni atau Calon *Make Up Artist***

Memberikan gambaran mengenai manfaat pelatihan *Make Up* terhadap peningkatan keterampilan dan kesiapan kerja untuk memperoleh klien setelah pelatihan.

3. **Bagi Industri Kecantikan dan Pemangku Kepentingan Terkait**

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan sumber daya manusia, khususnya pelatihan keterampilan di sektor kecantikan.

